

KAJIAN TEORITIS ECOMUSEUM DENGAN PENDEKATAN ISU PUSAKA SAUJANA PEDESAAN (STUDI KASUS DESA BULUH AWAR)

Immanuel Binly Prima Simanjuntak

Departemen Arsitektur, Fakultas Teknik
Universitas Sumatera Utara.
Immanuel.b.p.simanjuntak@gmail.com

Wahyu Utami

Departemen Arsitektur, Fakultas Teknik
Universitas Sumatera Utara.
wahyuutami2013@gmail.com

ABSTRAK

Desa Buluh Awar merupakan salah satu desa di Indonesia yang memiliki keindahan alam, keunikan budaya dan sejarah. Dengan keindahan alam, keunikan budaya dan sejarah yang dimiliki, maka Desa Buluh Awar dapat dikembangkan menjadi suatu ecomuseum yang bertujuan untuk melestarikan pusaka saujananya, yang nantinya dapat meningkatkan ekonomi masyarakat setempat dengan kegiatan wisata desa. Kegiatan kajian dilakukan sebagai jembatan menuju perancangan ecomuseum dengan melestarikan pusaka saujana Desa Buluh Awar, keindahan alam, keunikan budaya dan sejarah yang dimilikinya. Sehingga mampu menjadi sarana tempat edu-rekreasi bagi wisatawan yang berkunjung ke Desa Buluh Awar serta meningkatkan perekonomian masyarakat. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dan disajikan secara deskriptif dengan menggunakan data-data melalui kajian-kajian literatur, observasi, wawancara, serta dokumentasi pada lokasi penelitian. Hasil akhir dalam penelitian memberikan kesimpulan akan kelayakan fasilitas-fasilitas pendukung dalam membentuk ecomuseum Desa Buluh Awar.

KEYWORDS:

Kajian, Pusaka, Saujana, Pedesaan, Ecomuseum

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki potensi keindahan bentang alam. Ragam budaya Indonesia masing-masing memiliki keunikan. Setiap kawasan memiliki sejarah yang menarik, guna untuk pembelajaran dimasa yang akan datang.

Desa Buluh Awar merupakan salah satu desa di Indonesia yang memiliki keindahan alam, keunikan budaya dan sejarah. Desa Buluh Awar adalah salah satu desa yang terletak di Kecamatan Sibolangit Kabupaten Deli Serdang. Desa Buluh Awar dikenal sebagai desa wisata rohani bagi kalangan umat Kristiani khususnya di Tanah Karo. Desa Buluh Awar juga memiliki adat dan budaya Batak Karo yang mana masyarakat Desa Buluh Awar merayakan pesta adat budaya untuk setiap tahunnya.

Berdasarkan data Dinas Pertanian Kabupaten Deli Serdang, Tahun 2020 diketahui bahwa produksi tanaman aren pada tahun 2019 yang tertinggi di Kabupaten Deli Serdang berasal dari Kecamatan Sibolangit tepatnya di desa Buluh Awar. Pengolahan gula aren yang

dilakukan oleh masyarakat Desa Buluh Awar dengan bahan bakunya berasal dari tanaman aren yang dibudidayakan oleh masyarakat desa. Desa Buluh Awar juga memiliki kekayaan alam berupa tanaman bambu. Tanaman bambu tersebut, diolah dan dimanfaatkan oleh masyarakat desa sebagai bahan kerajinan tangan dan material bangunan.

Dengan keindahan alam, keunikan budaya dan sejarah yang dimiliki, maka Desa Buluh Awar dapat dikembangkan menjadi suatu ecomuseum yang bertujuan untuk melestarikan pusaka saujananya, yang nantinya dapat meningkatkan ekonomi masyarakat setempat dengan kegiatan wisata desa.

Tujuan Penelitian

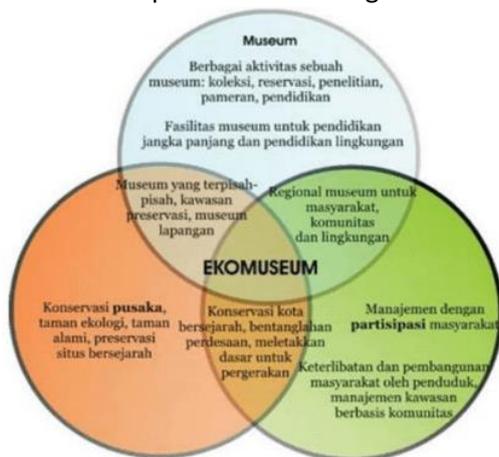
Kegiatan kajian dilakukan sebagai jembatan menuju perancangan ecomuseum dengan melestarikan pusaka saujana Desa Buluh Awar, keindahan alam, keunikan budaya dan sejarah yang dimilikinya. Sehingga mampu menjadi sarana tempat edu-rekreasi bagi wisatawan yang berkunjung ke Desa Buluh

Awar serta meningkatkan perekonomian masyarakat.

TINJAUAN PUSTAKA

Definisi Ecomuseum

Istilah ecomuseum terdiri dari kata ekologi dan museum yang merupakan suatu konsep museum baru dimana pelestarian pusaka dilakukan secara in situ, yaitu pelestarian dilakukan dalam habitat aslinya. Ecomuseum pertama kali digagas oleh George Henri Riviera dan Hugues de Varine yang merupakan ahli museum Perancis pada awal tahun 1970-an. Ecomuseum merupakan museum yang bersifat konvensional, ditawarkan dengan konsep baru, yaitu museum tanpa batasan dinding.

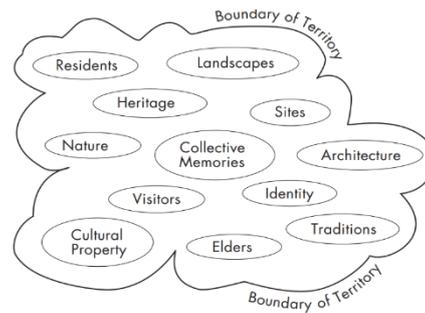


Gambar 1. Diagram Teori Ecomuseum (Sumber: Ohara, 1998)

Menurut Ohara (1998), Ecomuseum adalah aktivitas ekologi yang bertujuan untuk mengembangkan sebuah kawasan menjadi sebuah museum yang hidup dimana dalam ecomuseum terdapat 3 unsur yaitu perservasi kebudayaan dalam sebuah wilayah, pengelolaan yang melibatkan masyarakat lokal, serta fungsi alam dan tradisi sebagai sebuah museum. Ketiga unsur ini harus seimbang dan saling terintegrasi.

Penetapan suatu tempat untuk dikembangkan menjadi Ecomuseum merupakan upaya pelaksanaan pembangunan berkelanjutan, karena fungsi utama dari Ecomuseum yaitu melestarikan warisan budaya, transmisi kearifan lokal antar generasi, dan pemberdayaan masyarakat setempat (Varine, 2006).

Tipologi Ecomuseum



Gambar 2. Representasi grafis dari ecomuseum. (Grafis: Rivard, 1984)

Menurut Maggi dan Falletti (2000) Ecomuseum dibedakan sebagai berikut:

- Ecomuseum of micro-history
- Ecomuseum – umbrella
- Ecomuseum – village
- Ecomuseum – antenna

Ecomuseum of micro-history merupakan suatu ecomuseum yang berada di suatu lokasi bersejarah dengan bangunan dan kegiatan tradisional masyarakat di dalamnya. Contoh dari ecomuseum ini adalah Ecomuseu du Pays de Rennes.

Ecomuseum – umbrella merupakan suatu ecomuseum yang berada di wilayah yang lebih luas, meliputi warisan yang berada di distrik administratif yang beragam, tetapi dihubungkan oleh sejarah yang sama dan juga aktivitas fisik. Contoh dari ecomuseum ini adalah Ecomuseum Bergslagen di Swedia.

Perpaduan antara Ecomuseum of micro-history dan Ecomuseum – umbrella adalah Ecomuseum – village yang dimana dalam ecomuseum ini terdapat kumpulan berbagai situs yang berbeda di suatu area yang terbatas. Ecomuseum – village mirip dengan museum terbuka, tetapi perbedaannya adalah bahwa komunitas masyarakat lokal terlibat dalam aktivitas dan operasionalnya. Beberapa contohnya adalah Museum Zuiderzee di Belanda dan museum etnis Zhenshan Buyi dari Provinsi Guizhou di barat daya Cina. Kedua ecomuseum ini memiliki teritorial yang sama yaitu suatu desa. Ecomuseum – antenna merupakan suatu ecomuseum yang memiliki kawasan yang cukup luas dengan bentuk seperti jaringan yang menghubungkan setiap bagian kawasan tersebut. Ecomuseum ini memiliki prioritas untuk berkontribusi pada

peningkatan kualitas hidup lokal, sebagai pusat produksi lokal dan difusi pengetahuan, budaya serta kreativitas. Contoh yang relevan dari model ecomuseum ini adalah Sistem Museum di Rio de Janeiro, yang didirikan pada tahun 2010, dengan tujuan memberikan perluasan identitas dan kesadaran kritis akan realitas budaya Brasil.

Aspek-aspek Pertimbangan Suatu Ecomuseum



Gambar 3. Representasi ilustrasi dari ecomuseum.
(Grafis: Cheng Chang)

Menurut Gugless (2012) Dalam mengidentifikasi potensi suatu lokasi untuk dapat dikembangkan menjadi suatu ecomuseum, ada beberapa aspek pertimbangan, yaitu:

- 1) Permukiman tradisional, dengan mengamati struktur ruang permukiman dan bangunan tradisional yang ada, pola penyebarannya, serta adat-istiadat dan tradisi bermukimnya;
- 2) Lanskap Tradisional, dengan mengamati karakteristik bentang alam, material lanskap, vegetasi dan lain-lain yang dikelola secara estetika dan filosofi tradisional;
- 3) Identitas, tempat dan kenangan, dengan mengamati simbol, seni dan budaya sebagai penentu identitas, tempat-tempat penting atau keramat, serta cerita-cerita rakyat yang menimbulkan kenangan; dan
- 4) Komunitas masyarakat adat, dengan mengamati garis keturunan dan kasta (jika ada) dalam sosial dan organisasi kemasyarakatan masyarakat setempat, peraturan serta hukum adat.

Karakteristik Ecomuseum

Hamrin dan Hulander (1995), mendefinisikan karakteristik dari ecomuseum, yaitu:

1. Mencakup area yang luas.
2. Terdiri dari lingkungan yang dipilih dalam lanskap budaya.
3. Berusaha menjelaskan apa, di mana, dan bagaimana.
4. Mendemonstrasikan apa, di mana, dan bagaimana hal-hal terjadi dalam latar aslinya.
5. Berusaha untuk melestarikan, memulihkan, dan merekonstruksi.
6. Berusaha untuk mengaktifkan pengunjung dan membuat warisan budaya dapat diakses.
7. Didasarkan pada interaksi antara budaya dan pariwisata.
8. Peduli dengan apa yang sudah ada.
9. Didasarkan pada upaya bersama dari otoritas lokal, asosiasi, organisasi, perusahaan dan perorangan.
10. Bergantung pada upaya sukarela yang aktif.
11. Bertujuan untuk membuat distrik yang kurang dikenal dapat diakses oleh wisatawan.
12. Menarik penduduk lokal dalam upaya menciptakan rasa identitas lokal.
13. Menarik bagi sekolah dan pendidikan di semua tingkatan.
14. Berada dalam proses evolusi yang berkelanjutan, di mana fitur dan peningkatan baru baik jangka panjang maupun jangka pendek dimasukkan ke dalam program pembangunan.
15. Bertujuan untuk menunjukkan keseluruhan dari yang umum ke yang khusus.
16. Berkolaborasi dengan seniman, pengrajin, penulis, aktor, dan musisi.
17. Mempromosikan penelitian melalui lingkaran studi dan di tingkat akademis.
18. Bertujuan untuk menggambarkan hubungan antara teknologi dan individu, di antara alam dan budaya, antara dulu dan sekarang, antara dulu dan sekarang.

Olah Desain Pusaka Saujana

Pusaka saujana merupakan produk kreativitas manusia dalam merubah bentang alam dalam waktu yang lama sehingga didapatkan keseimbangan kehidupan antara

alam dan manusia. Kawasan Pusaka Saujana merupakan suatu kawasan yang memiliki gabungan pusaka alam dan pusaka budaya di dalamnya

Menurut UNESCO, ada beberapa kriteria sebuah kawasan dianggap sebagai pusaka saujana. yaitu:

- Kawasan dengan karakter unik, yang tidak ditemukan di tempat lain;
- Kawasan yang menjadi mahakarya (masterpiece) dari ciptaan yang jenius, di bidang arsitektur, seni monumental, perencanaan kota atau bentangalam;
- Kawasan dengan tradisi budaya tinggi;
- Kawasan yang menggambarkan tingginya peradaban dan sejarah manusia;
- Kawasan dengan permukiman tradisional
- Kawasan dengan tradisi berkehidupan masyarakatnya, seperti kepercayaan dan kesenian.
- Kawasan yang memiliki mekanisme pengelolaan secara tradisional dalam pelestariannya.

Studi Kasus

Tabel 1. Studi Kasus dengan Fasilitas Ecomuseum.

No.	Studi Kasus	Fasilitas
1	 <p>Gambar Lokasi Ecomuseum du Pays de Rennes (Sumber: Google earth 2022)</p> <p>Nama : Ecomuseum du Pays de Rennes Daerah : La Bretainais Kota : Rennes Negara : Perancis</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Perumahan Petani - Rumah Bangsawan - Hangar - Gudang dan Lumbung
2	 <p>Gambar Lokasi Desa Longga (Sumber: Google earth 2022)</p> <p>Nama : Ecomuseum Soga Desa : Desa Longga Daerah : Liuzhi Provinsi : Guizhou Negara : Cina</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Rumah Tradisional Masyarakat Soga - Bangunan Pusat Dokumentasi Soga

3	 <p>Gambar Lokasi Ecomuseum de la truffe (Sumber: Google earth 2022)</p> <p>Nama : Ecomuseum de la truffe Desa : Desa Sorges Daerah : Périgord Negara : Perancis</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Gudang tua - Ruang Pameran - Pusat Penelitian dan perpustakaan
4	 <p>Gambar Lokasi Desa Sade (Sumber: Google earth 2022)</p> <p>Nama : Desa Sade Kabupaten : Lombok Tengah Provinsi : Nusa Tenggara Barat Negara : Indonesia</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Rumah Tradisional Sade - Masjid Nur Syhada - Bruga
5	 <p>Gambar Lokasi Desa Wisata Penglipuran (Sumber: Google earth 2022)</p> <p>Nama : Desa Wisata Penglipuran Kabupaten : Bangli Provinsi : Bali Negara : Indonesia</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Pura - Dapur Adat - Balai Adat dan masyarakat - Monumen Pahlawan - Rumah Adat - Bangunan Pengelola - Parkir - Toilet - Tempat Pengolahan Sampah
6	 <p>Gambar Lokasi Kampung Naga (Sumber: Google earth 2022)</p> <p>Nama : Kampung Naga Desa : Neglasari Kabupaten : Tasikmalaya Provinsi : Jawa Barat Negara : Indonesia</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Rumah Tradisional Masyarakat - Saung lisung - Pancuran kampung naga - Balai Pertemuan - Masjid - Lumbung Padi - Tugu Selamat datang - Kawasan Parkir

7



Gambar Lokasi Desa Wisata Kemiren
(Sumber: Google earth 2022)

Nama : Desa Wisata Kemiren
 Desa : Desa Kemiren
 Kabupaten : Banyuwangi
 Provinsi : Jawa Timur
 Negara : Indonesia

- Rumah Adat Osing
- Pasar Kampong Osing
- Situs Petilasan Buyut Cili
- Sanggar Tari
- Warung Pesantogan Kemangi
- Museum Osing
- Rumah Budaya Osing

8



Gambar Lokasi Desa Wisata Dieng Kulon
(Sumber: Google earth 2022)

Nama : Desa Wisata Dieng Kulon
 Desa : Dieng Kulon
 Kabupaten : Banjarnegar
 Provinsi : Jawa Tengah
 Negara : Indonesia

- Kompleks Candi
- Kawah sikidang
- Gasiran Aswotomo
- Sendang Sedayu dan sendang Maerokoco
- Museum Kailasa
- Warung makan, pertokoan penjual kerajinan masyarakat

METODELOGI PENELITIAN

Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dan disajikan secara deskriptif dengan menggunakan data-data melalui kajian-kajian literatur, observasi, wawancara, serta dokumentasi pada lokasi penelitian.

Hasil akhir dalam penelitian memberikan kesimpulan akan kelayakan fasilitas-fasilitas pendukung dalam membentuk ecomuseum Desa Buluh Awar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Buluh Awar memiliki pusaka saujana dengan keindahan alam, keunikan budaya dan sejarah yang ada.



Gambar 4. Pemandangan Desa Buluh Awar
(Sumber: Dokumentasi Penulis)

Potensi Alam Buluh Awar

Desa Buluh Awar memiliki keindahan alam yang sangat menarik dan asri. Bentuk alam desa yang berbukit dengan pepohonan di sekelilingnya serta sungai dengan air jernih yang mengalir menjadi kekayaan alam yang dimiliki desa Buluh Awar. Selain itu terdapat perladangan dan persawahan yang sangat indah, mulai dari musim tanam hingga masa panen.

Desa Buluh Awar juga memiliki kekayaan alam berupa tanaman bambu. Tanaman bambu tersebut, diolah dan dimanfaatkan oleh masyarakat desa sebagai bahan kerajinan tangan dan material bangunan.



Gambar 5. Benda Kerajinan Tangan oleh masyarakat Desa



Gambar 6. Pengolahan Bambu di Desa Buluh Awar
(Sumber: Dokumentasi Penulis)

Budaya Masyarakat Desa

Kehidupan masyarakat Desa Buluh Awar masih memegang erat nilai-nilai budaya Karo. Setiap tahun dilaksanakannya perayaan kerja tahun, yang menjadi sarana membangun kebersamaan masyarakat desa. Saat kerja tahun, aneka makanan tradisional khas Karo akan disajikan dengan permainan alunan musik serta tarian tradisional Karo.



Gambar 7. Perayaan Masyarakat Desa Buluh Awar
(Sumber: Dokumentasi Penulis)

Sejarah Desa

Asal nama desa Buluh Awar berasal dari kata Buluh yang berarti bambu dan Awar atau awaren berarti berlubang. Nama tersebut diberikan karena dulu masyarakat disana menggunakan bambu berlubang untuk mengaliri air. Dulunya Desa Buluh Awar menjadi jalur bagi para pedagang pembawa garam dari pesisir yang disebut dengan pelanja sira.



Gambar 8. Penggunaan Bambu oleh masyarakat.
(Sumber: Dokumentasi Cavatina Studio)

Desa Buluh Awar juga menjadi lokasi pertama kali penyebaran injil kepada suku Karo, yang kemudian menyebar ke semua etnis Karo di Sumatera Utara. Pada tahun 1890, seorang pendeta yang bernama H. C Kruyt dan para penginjil dari Minahasa memberikan

penginjilan, pelayanan pendidikan dan kesehatan bagi masyarakat desa Buluh Awar serta membangun sebuah gereja GBKP (Gereja Batak Karo Potestan) pertama. Gereja tersebut saat ini tercatat menjadi salah satu bangunan cagar budaya yang dimiliki Kabupaten Deli Serdang.



Gambar 9. Monumen GBKP Desa Buluh Awar.
(Sumber: Dokumentasi Penulis)

Analisa Fasilitas Desa Buluh Awar

Museum Zending Desa Buluh Awar pada awalnya merupakan bangunan Gereja Batak Karo Protestan pertama yang saat ini difungsikan sebagai museum dengan menyimpan catatan, gambar dokumentasi dan buku-buku sejarah pembentukan GBKP (Gereja Batak Karo Protestan). Museum ini digunakan oleh masyarakat dan wisatawan yang berkunjung untuk mengetahui sejarah dalam penyebaran injil kepada suku Karo.



Gambar 10. Museum Zending
(Sumber: Dokumentasi Penulis)

Gereja Batak Karo Protestan Buluh Awar berada di sebelah museum zending dan merupakan bangunan gereja baru yang digunakan dalam peribadahan masyarakat serta wisatawan yang berkunjung.

Desa Buluh awar juga memiliki bangunan Rumah Adat Minahasa yang diberikan oleh Pengurus Gereja Masehi Injili Minahasa (GMIM). Saat ini bangunan ini digunakan sebagai tempat istirahat bagi wisatawan selain dari *homestay* masyarakat.



Gambar 11. Gereja GBKP Buluh Awar.
(Sumber: Dokumentasi Penulis)



Gambar 12. Rumah Adat Minahasa.
(Sumber: Dokumentasi Penulis)

Halaman dari Rumah Adat Minahasa, digunakan sebagai area parkir dikarenakan belum adanya area parkir khusus bagi pengunjung. Halaman ini juga digunakan oleh anak-anak dalam bermain dan masyarakat dalam menjemur tanaman.



Gambar 13. Area Parkir Wisatawan.
(Sumber: Dokumentasi Penulis)

Di Desa Buluh Awar terdapat bangunan yang terbuat dari material bambu yang diolah dan diproduksi oleh masyarakat desa. Bangunan ini merupakan Gedung Kebaktian

anak dan remaja yang difungsikan dalam kegiatan ibadah dan pendidikan. Namun saat ini, gedung ini juga digunakan dalam berbagai aktivitas masyarakat dan wisatawan desa.



Gambar 14. Gedung Kebaktian anak dan remaja.
(Sumber: Dokumentasi Cavatina Studio)



Gambar 15. Bangunan Pengolahan Bambu.
(Sumber: Dokumentasi Penulis)

Dalam proses pengawetan dan pembersihan bambu, masyarakat desa membangun sebuah bangunan dalam memenuhi kegiatan tersebut. Selanjutnya bambu yang telah diawetkan akan diolah dan dikerjakan oleh masyarakat desa.



Gambar 16. Pembuatan kerajinan tangan oleh masyarakat desa.
(Sumber: Dokumentasi Cavatina Studio)

Pada area taman desa, terdapat sebuah gazebo yang dapat digunakan oleh masyarakat dan wisatawan untuk beristirahat. Di beberapa lokasi, terdapat toilet umum yang dapat digunakan oleh pengunjung.



Gambar 17. Gazebo Desa.
(Sumber: Dokumentasi Penulis)



Gambar 18. Toilet Umum.
(Sumber: Dokumentasi Penulis)

Desa Buluh Awar memiliki kekayaan alam berupa sungai sebagai objek wisata alam, namun pada saat ini sarana jalur bagi pejalan kaki yang ingin berkunjung menuju sungai memiliki kondisi yang mulai rusak dan tidak terawat.



Gambar 19. Sungai.
(Sumber: Dokumentasi Penulis)

Masyarakat Desa Buluh Awar merayakan pesta adat budaya di sebuah gedung aula yang disebut dengan Jambur. Namun pada saat ini bangunan jambur tersebut memiliki kondisi yang kurang baik dan tidak memiliki area parkir yang cukup.



Gambar 20. Jambur Desa Buluh Awar.
(Sumber: Dokumentasi Cavatina Studio)

KESIMPULAN

Desa Buluh Awar memiliki pusaka saujana dengan keindahan alam, keunikan budaya dan sejarah yang ada. Namun pada saat ini fasilitas-fasilitas pada wisata desa kurang baik dalam memenuhi kebutuhan ruang akan aktivitas masyarakat dan wisatawan. Untuk upaya melestarikan pusaka saujana desa serta memenuhi kebutuhan ruang bagi masyarakat desa dan wisatawan, perlunya penambahan fasilitas pendukung dalam membentuk ecomuseum dengan potensi yang sudah ada saat ini di Desa Buluh Awar.

Dengan membentuk ecomuseum, diharapkan Desa Buluh Awar dapat menjadi sarana tempat edu-rekreasi bagi wisatawan yang berkunjung serta meningkatkan perekonomian masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adishakti, Laretna T. 2016. Pengantar Pelestarian Pusaka.
- Davis, P. 2011. Ecomuseums A Sense of Place.
- Guggles, Angela. 2012. Asalet el Hara: (Originality of the Alley), Ecomuseum as a Model for Community Regeneration and Haritage, Thesis. Gotenburg: Goteborg Universitet, International Museum Studies.
- Ivan Sulisthio E. 2013. Fasilitas Ecomuseum Suku Dayak Kenyah.
- Laishun, Gjestrum. 1999. The Ecomuseum in Theory and Practice the first Chinese Ecomuseum established.
- Maggi, M., & Falletti, V. 2000. *What they are and what they can be*.
- Miryousefi, P. 2010. Rural eco-museums: Tourism development based on sustained development models
- Ohara, K. 1998. The Image of "Ecomuseum" in Japan. In *Jijigaho-sha*.
- Tarigan, N. et al. 2022. Perkembangan Daya Tarik Wisata Desa Buluh Awar Sebagai Wisata Heritage di Kecamatan Sibolangit.
- Varine, Hugus. 2006. Ecomuseology and Sustainable Development. Museum & Social Issues.